

REALITAS *TOXIC MASCULINITY* DI MASYARAKAT

Muhammad Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri,
Pangestu Ararya Daffa Wisesa.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

muhammadfadhil.22001@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Gender inequality is defined as the difference in society's treatment of one gender with another, such as the treatment of society towards the male gender, where they are treated better than the female gender. Men are considered as a strong and powerful gender so women must submit to them. Differences in treatment from society lead to the emergence of toxic masculinity. Toxic masculinity is an unfair treatment for the male gender. The male gender is considered a strong figure so that it raises a point of view that men should not feel sad, or express their emotions when they are sad. Men are also human beings who have feelings and hearts, they have the right to feel sad, weak, and even cry, but because the people's thinking that has been carried over for a long time that men should not cry causes pressures on the male gender. Researchers used descriptive qualitative research methods. Qualitative research is based on observations and analyzes people's daily activities. how the community treats the two genders in every aspect of life, such as the world of work, daily life, and in public transportation (usually seating placement). descriptive qualitative is a method used to find theories on research at a certain time. This research is intended to prove that toxic masculinity is an act that cannot be justified and cannot be accepted by society in general. All the data included is intended to prove that the opinion expressed by the author is true.

Keywords: *Reality Toxic Masculinity, Society*

Abstrak

Ketidakadilan gender dimaknai sebagai perbedaan perlakuan masyarakat terhadap salah satu gender dengan gender lainnya, seperti perlakuan masyarakat terhadap gender laki-laki yang dimana perlakuan mereka lebih baik daripada gender perempuan. Laki-laki dianggap sebagai gender yang kuat dan berkuasa sehingga perempuan harus tunduk pada mereka. Perbedaan perlakuan dari masyarakat menyebabkan munculnya toxic masculinity. Toxic masculinity merupakan perlakuan tidak adil pada gender laki-laki. Gender laki-laki yang dianggap sebagai sosok yang kuat sehingga memunculkan sebuah sudut pandang bahwa laki-laki tidak boleh merasa sedih, atau mengekspresikan emosinya ketika sedang sedih. Laki-laki juga manusia yang memiliki rasa dan hati, mereka berhak untuk merasa sedih, lemah, bahkan menangis, namun karena pemikiran masyarakat yang sudah terbawa sejak dulu bahwa laki-laki tidak boleh menangis mengakibatkan tekanan-tekanan pada gender laki-laki. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berlandaskan pengamatan dan menganalisis kegiatan masyarakat sehari-hari. bagaimana perlakuan masyarakat terhadap kedua gender tersebut disetiap aspek kehidupan, seperti dunia kerja, kehidupan sehari-hari, dan ditempat kendaraan umum (biasanya penempatan tempat duduk). deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menemukan teori terhadap penelitian pada waktu tertentu. Penelitian ini ditujukan untuk membuktikan bahwa toxic masculinity merupakan tindakan yang tidak bisa dibenarkan dan tidak bisa diterima oleh masyarakat secara lumrah. segala data yang dicantumkan bertujuan untuk membuktikan bahwa pendapat yang disampaikan oleh penulis adalah benar.

Kata Kunci: *Realitas Toxic Masculinity, Masyarakat*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara dengan beragam budaya, agama, maupun ras, begitu pula dengan *mindset* masyarakat. Pola pikir masyarakat yang berbeda-beda menimbulkan kontradiksi dan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Tidak semua masyarakat memiliki pandangan yang sama,

terutama pada isu gender. Gender masih menjadi isu yang sering diributkan oleh masyarakat. Beberapa masyarakat masih memiliki pandangan bahwa laki-laki merupakan gender paling kuat sehingga perempuan harus tunduk pada mereka. Laki-laki sering mendapatkan “keuntungan” dari masyarakat, akan tetapi laki-laki juga mengalami perilaku tidak adil dari masyarakat, sehingga muncul istilah *toxic masculinity*. Perilaku tidak adil yang dialami oleh laki-laki ialah mereka dilarang untuk menggunakan alat kosmetik, melakukan perawatan, dan menunjukkan sisi lemah mereka. *Mindset* bahwa laki-laki harus kuat, tidak boleh menangis, menggunakan *skincare* ataupun *makeup* merupakan salah satu bukti dari *toxic masculinity*. Pemikiran seperti itu yang mengakibatkan banyak laki-laki ataupun perempuan merasa tidak adil. Perbedaan perilaku yang dialami oleh gender laki-laki maupun perempuan seringkali membuat kedua gender tersebut merasa tertekan.

Gender menurut Muthar (2002) adalah kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Gender merupakan suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan (H.T. Wilson). Dapat disimpulkan bahwa gender merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi bahwa seseorang merupakan perempuan atau laki-laki.

Berbeda dengan gender, seks merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki (Nasrudin 2001:1). Perbedaan tersebut ialah perempuan memiliki alat produksi yang bernama vagina, sedangkan laki-laki memiliki penis sebagai alat produksinya. Seringkali masyarakat masih keliru dengan definisi dari gender dan seks, menganggap bahwa seks dan gender memiliki pengertian yang sama. *Toxic masculinity* merupakan salah satu bukti dari ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan perlakuan tidak adil terhadap salah satu pihak sehingga mengakibatkan salah satu pihak antara pria dan wanita merasa tidak adil atau dirugikan. Disamping karena alasan gender, laki-laki tidak boleh merasakan sedih, perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan tinggi-tinggi, merupakan bukti dari adanya ketidakadilan gender.

Toxic masculinity merupakan konstruksi sosial dari masyarakat patriarki bahwa kemaskulinan seorang laki-laki didasari oleh perilaku-perilaku yang represif dan harus bertindak secara dominan (Ross-William). *Toxic masculinity* muncul akibat perilaku sosial yang tidak adil pada salah satu gender yaitu laki-laki. Tidak hanya perempuan, lelaki pun mengalami perlakuan tidak adil dari masyarakat, contohnya yaitu laki-laki tidak boleh menangis atau merasa sedih, sedangkan lelaki juga manusia yang memiliki rasa dan hati dan menangis merupakan hal yang manusiawi. Berdasarkan *Oxford Dictionary*, *toxic masculinity* adalah kepercayaan yang salah tentang sikap atau sifat yang harus ditunjukkan oleh seorang pria. Seorang pria dilarang menunjukkan ekspresinya secara bebas, mereka hanya boleh menunjukkan sisi maskulinnya yaitu badan yang berotot dan tegap, suara yang bulat, kuat, dan berani. Tekanan masyarakat bagi kaum laki-laki yang menunjukkan bahwa laki-laki harus kuat dan pantang mengekspresikan emosinya terutama ketika sedih. Sehingga para laki-laki berpikiran bahwa satu-satunya emosi yang dapat mereka tunjukkan adalah marah, dan tak jarang emosi mereka menuju pada hal yang negatif seperti kekerasan. Peneliti melakukan penelitian ini untuk menganalisis perilaku-perilaku masyarakat yang tidak adil kepada laki-laki sehingga mengakibatkan laki-laki mengalami tekanan. Dengan melakukan wawancara dan pengamatan unggahan sosial media terutama komentar *netizen* kepada laki-laki yang menurut pandangan masyarakat “menyimpang”.

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan responden dan menjelaskan dengan rinci terkait tema yang diangkat, yakni “toxic masculinity”. Menurut Mukhtar (2013:10) deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menemukan teori terhadap penelitian pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan sebagai penelitian pada kondisi obyek alamiah (terjadi dengan sendirinya), dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

gabungan, hasil dari penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi, dan analisis data bersifat induktif. Induktif disini memiliki arti penalaran dari hal yang spesifik menuju umum (Santrock, 2010). Sedangkan menurut ahli lain, menyatakan bahwa penalaran induktif merupakan suatu bentuk penalaran yang menyimpulkan suatu proposisi umum dari dari sejumlah proposisi khusus (Surajiyo, 2006). Pengumpulan data akan diambil melalui pengamatan unggahan yang ada di sosial media (terutama cuitan yang ada di twitter) dan wawancara terhadap orang yang pernah mengalami toxic masculinity pada masa lalunya. Hasil yang sudah diambil melalui semua penelitian akan dicantumkan ke dalam jurnal akan menjadi penguat dan membenarkan asumsi yang dinyatakan oleh penulis bahwa statement toxic masculinity salah. Pengambilan referensi juga dilakukan melalui beberapa jurnal. Tujuan pengumpulan dari data ini adalah untuk mengetahui pernyataan dari orang yang pernah merasakan sebagai korban toxic masculinity dan pendapat mereka tentang bagaimana seharusnya setiap orang dapat mengekspresikan diri mereka masing-masing, apakah harus bisa mengekspresikan sesuai apa yang mereka mau namun tidak melenceng dari norma atau harus berekspresi dengan suatu Batasan (sesuai jenis kelamin yang mereka miliki).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toxic masculinity atau yang secara harfiah memiliki arti maskulinitas beracun adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pembatasan perilaku berdasarkan peran gender yang kaku, atau dengan kata lain memiliki fungsi memperkuat struktur kekuasaan yang berpihak pada sisi dominasi laki-laki. Secara ringkas, *toxic masculinity* merupakan sebuah perilaku sempit yang terkait dengan peran gender dan sifat dominan laki-laki, serta cenderung melebih-lebihkan standar maskulinitas yang ada pada laki-laki. Konsep *toxic* yang terdapat dalam konsep maskulinitas sering diartikan dengan keagresifan, kekerasan, dan larangan untuk menunjukkan emosi tangisan yang dianggap sebagai sikap lemah. *Toxic masculinity* sudah dianggap sebagai budaya yang biasa dan harus dilakukan, akan tetapi budaya *toxic masculinity* inilah yang justru memberikan beban berat kepada laki-laki dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Toxic masculinity menyebabkan beberapa efek buruk yang diterima oleh laki-laki ketika mereka harus bertahan dalam standar maskulinitasnya. Dua diantaranya adalah adanya kecenderungan melakukan kekerasan dan kurangnya kesadaran serta kemauan untuk meminta pertolongan kepada orang lain. Untuk menutupi kelemahan dan perasaan sedih, seringkali laki-laki terpaksa harus memilih jalan kekerasan demi terlihat baik-baik saja.

Banyak masyarakat Indonesia yang berkecenderungan mempunyai pandangan yang salah tentang *masculinity* ini, dan akhirnya berakhir pada sikap *toxic masculinity*. Berbagai pandangan *toxic masculinity* yang ada di masyarakat antara lain: (a) Laki-laki harus selalu bersikap maskulin dan menghindari apapun yang bersifat feminin atau yang berhubungan dengan perempuan. Contohnya, ketidakmauan untuk melakukan aktivitas rumah tangga yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan, seperti memasak, *nursing* atau mengasuh anak, berkebun, menyapu, dan sebagainya. Padahal dalam perkembangan dinamika yang ada di masyarakat, pekerjaan seperti memasak sudah tidak lagi didominasi oleh kaum hawa, bahkan untuk pekerjaan *chef*, laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan *chef* perempuan. Laki-laki yang pandai memasak akan lebih memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam memperhatikan hal-hal yang kecil dan detail, memiliki hidup yang berkualitas, dan bahkan mendukung adanya kesetaraan gender yang terjadi di masyarakat.

(b) Kewajiban laki-laki adalah keharusan untuk sukses dan berprestasi. Saat ini stigma bahwa tulang punggung keluarga harus selalu berada pada pundak laki-laki sudah mulai tergeser. Dalam kehidupan masyarakat di kota besar, fenomena wanita karier menempati posisi-posisi tinggi dalam perusahaan sudah mulai menjadi hal yang lumrah. Wanita karier di Indonesia sendiri mendidik peringkat keenam terbanyak di dunia. Hal ini telah membuktikan bahwa kesuksesan dan prestasi seseorang tidak terukur dan ditentukan oleh gender tertentu.

(c) Laki-laki tidak diperbolehkan untuk menunjukkan kelemahan dan harus dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Jika laki-laki menangis dan mengeluh, maka ia dianggap sedang menunjukkan tanda kelemahannya. Perilaku yang seperti ini sebenarnya tidak terjadi begitu saja. Tidak dapat

dipungkiri, budaya masyarakat Indonesia yang membedakan perilaku berdasarkan gender kerap serta sering terjadi. Contoh saja jika ada seorang anak laki-laki menangis, maka orang tua akan berkata “masa anak laki-laki menangis? Jangan cengeng ah!”, atau seorang anak perempuan yang naik meja, maka orang tua akan berkata “masa sih anak perempuan naik-naik meja. Mau jadi apa kamu besok? Jadi preman ya?”. Apakah yang diperbolehkan menangis hanya anak perempuan? Dan yang boleh naik-naik ke meja hanya anak laki-laki saja?. Masyarakat harus diedukasi mengenai hal ini dengan cara tidak membatasi perilaku-perilaku tertentu berdasarkan gender, melainkan berdasarkan nilai-nilai yang tergantung didalamnya. Menangis merupakan sebuah ekspresi yang manusiawi dan tanpa harus dibatasi oleh siapapun yang melakukannya. Bagi bayi, menangis merupakan alat komunikasi yang paling adaptif sebagai mekanisme pertahanan hidup, apapun jenis kelamin bayi tersebut. Bagi orang dewasa, menangis adalah ungkapan emosi, baik itu ungkapan emosi sedih, senang, bangga, haru, dan kesal. Bahkan menurut para ahli, menangis merupakan perilaku positif yang berdampak positif bagi kesehatan fisik maupun mental.

(d) Memiliki jiwa petualang, dan diharuskan untuk mengambil resiko sekalipun menggunakan kekerasan. Laki-laki dianggap perlu bahkan harus menunjukkan dominasi dan kekuasaan terhadap orang lain. Pada era emansipasi sekarang ini, stigma *toxic masculinity* ini terbantahkan dengan adanya fakta bahwa peran perempuan dalam masyarakat tidak lagi dianggap remeh.

Tanpa kita sadari, pandangan dan ungkapan mengenai *toxic masculinity* ini dapat memberikan pengaruh negatif terhadap laki-laki suatu saat nanti. Hal ini berkaitan dengan kesehatan mental laki-laki tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di dunia mengungkapkan bahwa pembatasan norma maskulinitas yang kaku dapat memberikan efek terhadap laki-laki berupa tekanan psikologis yang lebih besar, serta resiko depresi, dan membuat laki-laki menjadi lebih agresif dalam melakukan tindakan kekerasan. Itulah mengapa, persepsi masyarakat harus mengalami perubahan terhadap *toxic masculinity* ini. Semua laki-laki yang lahir tidak mempunyai semua kesamaan yang sama, ada yang memiliki sikap lembut, ada yang bersifat tegas, ada yang lemah, ada yang gagah, serta ada juga yang kurus dan gendut. Semua hal-hal tersebut bukanlah kesalahan mereka dan masyarakat tidak memiliki hak untuk menghakimi mereka, kita hanya harus menghargai keberagaman dan keberadaan mereka. Fakta-fakta yang telah peneliti paparkan tentang dinamika yang terjadi pada masyarakat saat ini mengenai hal persamaan gender seharusnya membuat *toxic masculinity* ini menguap dengan sendirinya.

Dalam aspek kehidupan banyak sekali kegiatan maupun pekerjaan yang selalu memandang bahwa seorang pria memiliki kedudukan yang paling tinggi, harus bersikap tegas, tidak boleh bersifat feminim (lemah lembut, terlalu sabar), harus keras, dan yang lainnya. Namun sebenarnya, hal tersebut tidak perlu dilakukan, karena masih banyak cara lain yang bisa dilakukan untuk menempatkan posisi pekerjaan yang cocok untuk setiap pribadi yang memiliki sifat berbeda beda. Hal yang ditetapkan bahwa seorang pria harus ini dan itu bisa disebut sebagai *labelling*. *Labelling* sendiri memiliki arti sebagai persepsi ataupun asumsi yang timbul di suatu kelompok masyarakat. Pelebelan ini biasanya bersifat positif dan negatif, namun seringkali muncul labeling yang negatif, misal seorang pria tidak boleh mengekspresikan dirinya sesuai yang dia mau namun harus terlihat maskulin. Tentunya setiap manusia memiliki hak mereka masing-masing untuk tampil bebas sesuai apa yang mereka mau, selagi tidak melanggar norma yang berlaku, tidak dipungkiri pria maupun wanita.

Dengan munculnya pelebelan seperti ini, menyebabkan banyak tindakan-tindakan yang membuat masyarakat berfikir bahwa seolah-olah seorang pria sudah hidup sesuai kodratnya. Misal, karena orang ini adalah pria maka tidak boleh menggunakan rok, harus menggunakan celana biasa atau yang bermodel dikhususkan untuk pria, selain itu ada juga yang melarang seorang pria sebagai “bapak rumah tangga” karena pekerjaan tersebut hanya dilakukan oleh seorang ibu/wanita, tugas seorang pria adalah bekerja diluar rumah untuk mencari uang tanpa ikut campur masalah pekerjaan rumah tangga. Seorang pria bisa bebas mengekspresikan apa yang mereka mau, seperti menggunakan *dress*, menjadi “bapak rumah tangga”, menangis dikala mereka sedih, dan hal-hal feminim lainnya. Hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan, tidak perlu adanya pemunculan statement “bencong, banci, lemah, cowok kok..., harus kuat, dan yang lainnya”.

Perihal *toxic masculinity* ini bisa muncul juga ketika seseorang masih balita ataupun kana-kanak. Seperti misal ketika mereka hendak bermain atau bersosialisasi tentunya mereka akan memilih teman yang pantas dan se-server, kemudian ternyata mereka lebih memilih untuk berteman dengan anak-anak yang dominan berjenis kelamin perempuan. Pada awalnya tidak ada masalah apapun, namun ketika umpatan yang bisa disebut “bencong”, maka anak tersebut akan berfikir bahwa apakah dirinya seorang anak laki-laki yang bersifat feminim atau kecewek cewekan. Pemikiran seperti itu bisa terbawa hingga dirinya beranjak dewasa, anak itu tumbuh menjadi sosok pria yang lebih feminim.

Sebenarnya, manusia terlahir menjadi diri mereka masing-masing, apapun bentuk dan sifatnya. Ada yang lebih suka bermain dengan teman perempuan, pria yang lemah lembut namun sebenarnya hal tersebut adalah hal yang lumrah, tidak ada yang berfikir “apa aku harus menjadi seorang pria yang jantan sutuhnya? Apa harus tampil lebih macho agar bisa dianggap sebagai pria yang keren?”, pemikiran bahwa diri seseorang tergolong kecewek-cewekan adalah munculnya *labelling* terhadap suatu individu yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip yang dianut.

Banyak sekali aspek yang terpengaruh dalam kehidupan sosial dari adanya *toxic masculinity*. Selain aspek sosial, segi kesehatan mental juga memiliki pengaruh besar terhadap adanya kehadiran *toxic masculinity*.

Kesehatan mental merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, dimana suatu individu dapat memanfaatkan kemampuan emosi. Intinya kesehatan mental merupakan keberadaan dan pen jagaan mental pada pribadi seseorang yang sehat. Namun, dalam praktiknya seringkali ditemukan bahwa praktisi menekankan kepada gangguan mental daripada mengupayakan usaha-usaha mempertahankan kesehatan mental itu sendiri.

Pengaruh dari adanya *toxic masculinity* terhadap kesehatan mental adalah ketika seseorang merasakan munculnya tekanan batin yang berujung mempengaruhi segala kegiatan keseharian. Mereka yang telah menerima labeling sering berfikir bahwa apakah dirinya seburuk itu di mata orang lain atau hanya perasaannya saja. Perlakuan seperti ini berujung membuat korban merasa takut dan berusaha menutup diri dari lingkungan sekitar, ada juga yang membuat *mood* menjadi drop hingga tidak ingin makan apapun, alhasil kondisi kesehatan yang menurun dan berat badan bisa turun drastis. Hal terparah yang bisa terjadi adalah terjadinya trauma berkepanjangan.

Dalam penjabaran yang panjang sebelumnya, tidak dapat dipungkiri jika *toxic masculinity* tidak memberikan dampak yang baik sedikit pun, hanya akan menimbulkan suatu kebencian terhadap orang lain. Selain itu, efek yang terjadi hanya akan diterima oleh korban, itupun efek negatif, tidak sisi positifnya sedikitpun. Biarkanlah setiap orang melakukan pengekspresian untuk dirinya masing-masing sesuai apa yang mereka suka, selagi tidak merugikan pihak manapun, jika memang tidak suka maka kita bisa memberi ingatan atau masukan dengan cara yang sesuai dengan etika. Perihal orang yang selalu mengomentari sisi negatif tentang bagaimana cara kita mengekspresikan diri, harus diabaikan dan tidak terlalu di urus, karena hanya akan membuang waktu.

KESIMPULAN

Toxic masculinity yang masih beredar dikalangan masyarakat hingga saat ini, sangat sulit untuk dihilangkan karena masih adanya pola pikir statement bahwa seorang pria harus menjadi individu yang kuat, tidak boleh lemah, tidak boleh menangis, dan jika sudah berumah tangga harus bekerja di luar rumah (urusan rumah tangga hanya boleh diurus oleh istri). Pola pikir masyarakat yang terus terbawa dari leluhur-leluhurnya yang mengatakan bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat sehingga menimbulkan perspektif bahwa sosok laki-laki adalah sosok yang kuat dan tahan banting, emosi sedih, menangis tidak boleh diekspresikan oleh laki-laki karena perspektif tersebut. *Toxic Masculinity* muncul akibat perspektif masyarakat tersebut, akibatnya laki-laki mengalami tekanan batin karena mereka tidak dapat mengekspresikan emosinya secara leluasa. Segala aspek atau hal yang dikerjakan dalam keseharian akan terganggu ketika seseorang mengalami *toxic masculinity* dalam bentuk apapun, misal seperti *labelling* dan umpatan. Umpatan seperti “lemah”, “banci”, yang mengakibatkan laki-laki mengalami tekanan, karena walaupun mereka manusia yang memiliki rasa dan hati tetapi mereka tidak bisa mengekspresikan emosi sedihnya dengan bebas. Perilaku dari masyarakat yang tidak adil membuat kemungkinan laki-laki mengalami depresi, namun yang paling bahaya adalah seseorang tersebut

mengalami gangguan mental, entah itu merasa menjadi orang yang tidak berguna, berusaha menutup diri karena tidak percaya diri, dan yang lainnya. Kehadiran bahwa diri merasa menjadi lebih feminim atau berperilaku seperti perempuan berawal dari *label* yang dilemparkan oleh masyarakat kepada gender laki-laki, *labelling* yang dilontarkan oleh masyarakat bahkan sering terjadi sejak kecil. Pola pikir masyarakat seharusnya berubah, karena kita sudah berada di era modern, *mindset* kuno yang berpikiran bahwa laki-laki tidak boleh menangis, sedih dan sebagainya harus dihilangkan, tidak ada manusia yang ingin diperlakukan tidak adil di dunia ini, baik dari gender perempuan maupun laki-laki. Tidak ada laki-laki yang ingin menjadi sosok yang dipandang sebagai istilah “bencong” oleh orang lain karena Ia mengekspresikan emosi sedihnya, namun masyarakat secara spontan memberikan label tersebut karena hanya melihat suatu hal yang dilakukan oleh laki-laki tidak sesuai dengan prinsip yang orang tersebut pegang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A, I. N. (2020). Problem Gender dalam Perspektif Psikologi. *Journal of Gender and Family Studies*.
- [2] Ari Putra, F. J. (2020). Kajian Gender: Sterotipe Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*.
- [3] Desvira Jufanny, L. R. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film Posesif. *Jurnal Semiotika*.
- [4] Gina Fahira Febriyanti, M. R. (n.d.). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki.
- [5] Harrington, C. (2021). What is "toxic masculinity" and why does it matter? *Men and Masculinities*.
- [6] Hasyim, N. (2017). Laki-laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan. *Jurnal Studi Gender*.
- [7] Janu Arbain, N. A. (2017). Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Jurnal Studi Gender*.
- [8] Rokimah, S. (2014). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *Jurnal Kajian Gender*.
- [9] Zuhri, P. K. (2022). Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dan Kesehatan Mental. *Studi Fenomenologi Toxic Masculinity Pada Generasi Z*.
- [10] Martina Novalina, A. S. (2021). Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital Dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 28-35.